

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Kucuran anggaran pendidikan yang sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional dan berkarakter sebagaimana diinginkan dalam tujuan dan fungsi pendidikan Nasional.¹

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Apalah gunanya seorang anak yang kemampuan kognitifnya lebih, tetapi tidak didukung dengan sikap (afektif) dan psikomotor yang baik pula. Dapat terjadi dengan kemampuannya yang tinggi itu justru disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Hal 29

nilai yang berlaku dalam masyarakat. Saat ini tidak sedikit anak yang pintar namun perbuatannya tidak sesuai dengan aturan agama Islam.

Menurut Kemendiknas (2010) sebagaimana disebutkan dalam buku induk kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa tahun 2010 – 2025, pembangunan karakter yang merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 yang di latarbelakangi oleh realita permasalahan kebangsaan yang berkembang saat ini, seperti: disorientasi dan belum dihayatinya nilai – nilai pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai – nilai pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; mudarnya kesadaran terhadap nilai – nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa.

Untuk mendukung perwujudan cita – cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan Undang – Undang Dasar 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka Pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005 – 2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “ Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

Terkait dengan upaya mewujudkan pendidikan karakter sebagaimana yang diamanatkan dalam RPJPN, sesungguhnya hal yang dimaksud itu sudah tertuang dalam fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diamanatkan dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“ Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.²

Dengan demikian, RPJPN dan UUSPN merupakan landasan yang kokoh untuk melaksanakan secara operasional pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai prioritas program Kemendiknas 2010 – 2014, yang dituangkan dalam Rencana Aksi Nasional Pendidikan Karakter (2010): pendidikan karakter disebutkan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik – buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari – hari dengan sepenuh hati.

Jadi pendidikan berupaya membentuk manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dan juga disertai iman dan taqwa kepada

² Ibid, hal 26

Tuhan, sehingga ia akan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan itu untuk kebaikan masyarakat.

Begitu juga dengan pendidikan moral, dalam hal ini peran aqidah merupakan sumber daya pendorong dan pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah pada khususnya, dengan mengamalkan berbagai perbuatan baik yang diwajibkan, karena Allah menyukai orang yang berbuat kebajikan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 134, sebagai berikut ini :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (*Ali Imran : 134*)

Boleh dikatakan agama menjadi hal yang sangat penting dan mutlak, yang menentukan dalam mengkonstruksikan dan mendidik kepribadian sejak kecil, agama bukan sebagai penyeimbang saja melainkan juga menjadi pokok persoalan hidup. Karena itu jika anak-anak, remaja, ataupun orang dewasa tanpa mengenal agama, maka perilaku moral yang dimilikinya dapat mendorong ke pola laku dan pola pikir yang kurang atau bahkan tidak baik,

oleh karena itu pentingnya pelaksanaan pendidikan agama betul-betul memerlukan bimbingan dan pengarahan demi tercapainya cita-cita tersebut.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kusrini menjelaskan tentang pembentukan kepribadian muslim sebagai berikut:

*“Pembentukan kepribadian muslim pada hakikatnya ialah keutuhan, keseluruhan diri manusia dengan unsur rohani dan jasmaninya sebagai dwitunggal. Rohani memiliki kemampuan cipta, rasa dan karsa, sedangkan jasmani menampilkan kesehatan dan ketrampilan fisik. Keutuhan juga mencakup keberadaan diri sendiri sebagai seorang (individu) dengan masyarakat dan kedudukan dirinya sebagai kepribadian mandiri dengan kedudukan dirinya sebagai makhluk Tuhan”.*³

Atas dasar itu pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (kognitif) tentang mana yang benar dan mana yang salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan bisa melakukannya (psikomotor). Dengan kata lain pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek ‘ pengetahuan yang baik (*moral knowling*), akan tetapi juga ‘ merasakan dengan baik atau *loving good (moral feeling)*, dan perilaku yang baik (*moral action*). Pendidikan karakter

³ Kusrini, Siti. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: IKIP Malang, 1991)h. 46

menekankan pada habit atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.⁴

Melihat bahwa karakter menjadi salah satu harapan karena karakterlah yang menjadi penopang perilaku individu dan komunitas.⁵ Maka layanan Bimbingan dan Konseling bertujuan dalam mewujudkan karakter peserta didik sesuai yang diamanatkan oleh Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional maka Bimbingan Konseling sangatlah berperan aktif dan mempunyai kontribusi yang lebih terhadap keberhasilan karakter peserta didik. Hal itu tertuang dalam PP No. 29/1990 pasal 27 ayat 1 tentang pendidikan Menengah yaitu:

“Dimana Bimbingan Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan kepada siswa pada khususnya dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan.”⁶

Hal ini sangat relevan jika dilihat dari perumusan bahwa pendidikan itu adalah usaha sadar yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi – potensinya (bakat, minat dan kemampuannya). Tingkat kepribadian dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang merupakan suatu gambaran mutu dari orang bersangkutan.⁷

⁴ Ibid, hal 27

⁵ Ngainun Naim, *Character Buildhing*. (Jogjakarta: Ar- Ruz Media, 2012), hal 18

⁶ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2001), hal 5

⁷ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal 1 - 2

Pada masyarakat yang semakin maju, masalah penemuan identitas pada individu menjadi semakin rumit. Hal ini disebabkan oleh tuntutan masyarakat maju kepada anggota – anggotanya menjadi lebih berat. Persyaratan untuk dapat diterima menjadi anggota masyarakat bukan saja kematangan fisik, melainkan juga kematangan mental psikologis, kultural, vokasional, intelektual, dan religius. Kerumitan ini akan terus meningkat pada masyarakat yang sedang membangun, sebab perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat yang sedang membangun, akan menjadi tantangan pula bagi individu atau siswa.

Mengingat pentingnya karakter dalam membangun SDM maka disini lembaga pendidikan, khususnya sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dalam segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter yang baik dan kuat. Pendidikan karakter di sekolah diarahkan pada terciptanya suasana yang kondusif agar proses pendidikan tersebut memungkinkan semua unsur sekolah dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan dan berpartisipasi secara aktif sesuai dengan fungsi dan perannya.

Dengan permasalahan tersebut dirasa tepat adanya Bimbingan dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa. Dimana Bimbingan dan Konseling merupakan suatu kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya dan kepada siswa pada khususnya

di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya berdasarkan cita – cita negeri ini.

Karena pada intinya pelaksanaan bimbingan dan konseling akan sangat berperan aktif dalam mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan yang diharapkan dan yang diamanatkan dalam Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Atas dasar inilah penulis ingin membuktikan penelitian di lapangan untuk mengetahui sejauh mana Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam rangka Mengembangkan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya. Dimana proses pelaksanaan Bimbingannya dilaksanakan secara klasikal atau bersama – sama dalam satu ruangan, dengan harapan peserta didik akan terbentuk karakternya dan mampu memahami dan saling menghargai antar sesama dan diaplikasikan secara langsung. Selain itu tidak menutup kemungkinan jika proses pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dilakukan juga dengan cara membentuk kelompok kecil dan sendiri-sendiri atau individu. Hal tersebut disesuaikan dengan kebutuhan.⁸

Adapun yang mendorong penulis untuk meneliti permasalahan tersebut karena sekolah SMP Negeri 25 Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan favorit sehingga dipandang perlu untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan yang berkarakter, sebagai sarana dalam mewujudkan

⁸ Hasil dari wawancara dengan Guru BK SMPN 25 Surabaya, Ibu Yunaini, tanggal 22 Agustus 2013

tujuan pendidikan nasional. Sekolah ini berada di daerah Simo Rukun Kecamatan Sukomanunggal dan merupakan SMP Kawasan. selain itu sekolah ini juga berada di daerah Surabaya barat.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM RANGKA MENGEMBANGKAN KARAKTER SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 25 SURABAYA”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya? serta bagaimana solusinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya. Serta untuk mengetahui solusi yang ditawarkan.

D. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Dalam melakukan penelitian ini peneliti akan meneliti tentang bagaimana pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya. Yang meliputi, jumlah guru Bimbingan dan Konseling, Jadwal pelaksanaan Bimbingan dan Konseling karakter yang dikembangkan, serta layanan dan bidang bimbingan yang digunakan.

E. Manfaat Hasil Penelitian

Selain melatih penulis agar lebih tanggap terhadap permasalahan sosial pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu secara teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis
 - a. Dengan mengetahui tentang proses pelaksanaan kegiatan Bimbingan dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Surabaya. Maka hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat dalam menambah perbendaharaan teoritis khususnya dalam masalah Bimbingan dan Konseling yang diterapkan untuk mengembangkan karakter peserta didik.
 - b. Dapat menambah kepustakaan sebagai bantuan dan studi banding bagi mahasiswa dimasa mendatang.
2. Secara praktis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi masyarakat khususnya konselor sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugasnya sebagai konselor .
- b. Dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam memberikan bantuan bagi para konselor untuk menentukan kebijaksanaan dalam mengembangkan dan meningkatkan layanan bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa.

F. Definisi Konseptual

Untuk memberikan pengertian yang lebih tepat dan untuk menghindari kesalahan persepsi dalam memahami judul yang telah peneliti tetapkan maka peneliti memberikan penjelasan dan penegasan judul peneliti sebagai berikut:

1. Definisi Bimbingan

Dalam mendefinisikan istilah bimbingan, berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah Nomor 29/1990, “Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan” .⁹

2. Definisi Konseling

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan melalui wawancara konseling (face to face) oleh seorang ahli (disebut konselor)

⁹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2008), hal 36

kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.¹⁰

3. Mengembangkan

Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia arti kata mengembangkan yaitu menjadikan maju atau menjadikan sempurna.¹¹

4. Karakter

Karakter memiliki arti sifat-sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹² Sedangkan menurut para ahli, sebagai berikut:

- a. Menurut (Ditjen Mandikdasmen - Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

¹⁰ Anas Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal 15

¹¹ Suyoto Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Karisma: Batam Group, 2006), hal 278

¹² M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Arkola Surabaya, 2001)

- b. W.B. Saunders, (1977: 126) menjelaskan bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu, sejumlah atribut yang dapat diamati pada individu.
- c. Gulo W, (1982: 29) menjabarkan bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.
- d. Kamisa, (1997: 281) mengungkapkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain, tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai kepribadian.

Sedangkan definisi karakter menurut peneliti, bahwa pengertian karakter adalah watak atau budi pekerti yang baik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud dari judul Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli atau konselor kepada klien yang mengalami suatu masalah dengan harapan masalah itu dapat terselesaikan dengan baik serta mengembangkan watak dan budi pekerti yang baik, sesuai dengan cita-cita bangsa.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Terdiri dari kajian pustaka yang dipaparkan secara logis tentang Bimbingan dan Konseling yang meliputi; pengertian bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip bimbingan dan konseling, fungsi bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan konseling, asas-asas bimbingan dan konseling, Layanan bimbingan dan konseling. Pembahasan tentang karakter siswa; pengertian karakter siswa, tujuan pendidikan karakter siswa, faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa, tahap-tahap pembentukan karakter siswa, prinsip-prinsip pembentukan karakter siswa. Sekaligus membahas tentang latar belakang bimbingan dan konseling dalam rangka mengembangkan karakter siswa.

BAB III : Dalam bab ini dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, sasaran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengabsahan data.

BAB IV : Merupakan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum obyek penelitian, dan deskripsi penelitian.

BAB V : Adalah penutup, skripsi ini diakhiri dengan kesimpulan dan saran.